



Evangelii Nuntiandi: Membangun Misi Gereja Dengan Kokoh

Marselina Epifania Dheku^{a,1*}, Helena Hay Leu^{a,2}, Theodosia Sarti Darsan^{a,3}, Yuliana Eni Yuliati^{a,4}

^a Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia, Indonesia

¹ selimarselinadheku17@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel :

Received: 10 Desember 2023;

Revised: 23 Desember 2023;

Accepted: 30 Desember 2023.

Kata-kata kunci:

Evangelii Nuntiandi;

Misi Gereja;

Pelayanan Sosial;

Keadilan Sosial;

Keterlibatan Umat.

ABSTRAK

Dokumen Evangelii Nuntiandi, keluaran Paus Paulus VI pada 8 Desember 1975, menggarisbawahi pentingnya misi evangelisasi Gereja Katolik dalam dunia modern. Evangelii Nuntiandi memandang evangelisasi sebagai kesaksian hidup, bukan sekadar pengajaran doktrin, dan menekankan dimensi spiritual, sosial, dan budaya. Misi gereja, dalam dokumen ini, mencakup menyebarkan ajaran agama, melaksanakan karya misionaris, dan memberikan bimbingan rohani. Tantangannya melibatkan serangan terhadap ajaran fundamental, perubahan nilai sosial, dan penggunaan media sosial. Gereja diharapkan konsisten dengan nilai agama, menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, dan memanfaatkan media sosial. Studi literatur dilakukan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber ilmiah, dengan analisis mendalam. Hasilnya menunjukkan perlunya membangun misi gereja yang kokoh dan melibatkan umat secara aktif. Implikasi dari Evangelii Nuntiandi memberikan landasan bagi gereja untuk beradaptasi dan memperkuat pelayanan sosialnya di tengah perubahan zaman, menghadapi tantangan, dan melibatkan umat dalam misi gereja. Studi ini berkontribusi pada pengembangan teologi dan praktik dalam membangun misi yang relevan dan berdampak di masyarakat.

Keywords:

Evangelii Nuntiandi;

Church Mission;

Social Services;

Social Justice;

Congregation Involvement.

ABSTRACT

Evangelii Nuntiandi: Building the Church's Mission Firmly. The document Evangelii Nuntiandi, issued by Pope Paul VI on December 8, 1975, underscores the importance of the mission of evangelization of the Catholic Church in the modern world. Evangelii Nuntiandi views evangelization as a living witness, not merely a doctrinal teaching, and emphasizes spiritual, social, and cultural dimensions. The mission of the church, in this document, includes spreading religious teachings, carrying out missionary work, and providing spiritual guidance. The challenge involves attacks on fundamental teachings, changing social values, and the use of social media. The church is expected to be consistent with religious values, adapt to changing times, and utilize social media. Literature studies are conducted to collect data from scientific sources, with in-depth analysis. The results show the need to build a strong church mission and actively involve people. The implications of Evangelii Nuntiandi provide a foundation for the church to adapt and strengthen its social services in the midst of changing times, face challenges, and involve people in the mission of the church. The study contributes to the development of theology and practice in building relevant and impactful missions in society.

Copyright © 2024 (Marselina Epifania Dheku, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Dheku, M. E., Leu, H. H., & Darsan, T. S. (2024). Evangelii Nuntiandi: Membangun Misi Gereja Dengan Kokoh. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 4(1), 1–6. <https://doi.org/10.56393/intheos.v4i1.1939>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Evangelii Nuntiandi adalah sebuah nasihat apostolik dari Paus Paulus VI tanggal 8 Desember 1975. Judulnya dalam bahasa Latin yang berarti “Evangelisasi di Dunia Modern”. Dokumen ini dianggap sebagai salah satu karya kepausan yang paling penting mengenai evangelisasi dan mencerminkan ajaran dan wawasan Gereja Katolik tentang pewartaan Injil. Dalam dokumen *Evangelii Nuntiandi*, Paus Paulus VI menekankan bahwa akan menjelaskan pentingnya evangelisasi di dunia saat ini dan mendiskusikan tantangan dan peluang dalam menyebarkan pesan Kristiani. Dokumen ini membahas berbagai aspek evangelisasi, termasuk peran Gereja, tanggung jawab seluruh umat Kristiani, dan kebutuhan untuk beradaptasi dengan konteks budaya yang berbeda. Salah satu tema kuncinya adalah konsep bahwa evangelisasi bukan sekedar menyebarkan doktrin, namun juga memberi kesaksian tentang Injil melalui kehidupan seseorang. Paus Paulus VI mempromosikan pendekatan holistik terhadap evangelisasi yang mempertimbangkan aspek spiritual, sosial, dan budaya kehidupan manusia. Dokumen ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap pemahaman dan pendekatan Gereja terhadap evangelisasi dan terus dikutip dan dirujuk dalam diskusi mengenai topik ini. Hal ini juga penting ketika Gereja menghadapi tantangan dan peluang dalam menyebarkan pesan Kristiani di dunia saat ini.

Misi Gereja dapat merujuk pada dua hal berbeda tergantung pada konteksnya. Pertama misi Gereja dapat mencakup pada tujuan tertentu yang dimiliki oleh suatu Gereja atau denominasi Gereja. Hal ini mencakup berbagai kegiatan seperti pelayanan sosial, pekerjaan misionaris, pendidikan agama, dan pengembangan masyarakat. Kedua, misi Gereja dapat juga merujuk pada pernyataan dan ajaran umum mengenai misi utama gereja yaitu menyebarkan ajaran agama, melaksanakan karya misionaris, dan memberikan bimbingan rohani kepada jemaah. Dalam hal ini, misi Gereja dapat mencakup panggilan untuk memperluas pengajaran, pelayanan, dan pengaruh keyakinan agama. Misalnya, beberapa Gereja mungkin mempunyai misi untuk menyebarkan Injil, melayani komunitas melalui pekerjaan sosial, atau mendukung pekerjaan misionaris di wilayah yang belum terjangkau oleh ajaran agama. Misi bukan hanya dipahami sebagai penginjilan (keselamatan individu) dan pertumbuhan Gereja, melainkan juga misi adalah tanggung jawab sosial, yakni sebagai upaya terlibat dalam persoalan-persoalan sosial dan kemanusiaan yang diawali oleh usaha penginjilan (Stevanus & Yuniyanto, 2021). Penting untuk dicatat bahwa misi suatu gereja dapat sangat bervariasi antara denominasi dan masing-masing Gereja, tergantung pada penafsiran ajaran agama dan kebutuhan masyarakat sekitar. Konsep misi gereja perlu digali kembali dengan pertama-tama menafsirkan secara utuh apa yang sebenarnya dimaksudkan dengan misi Allah menurut kesaksian Alkitab, karena keberadaan dan misi Gereja itu bertitik tolak dari misi Allah (Amiman, 2018).

Tantangan yang dihadapi gereja saat ini adalah serangan terhadap semua doktrin fundamental yang merupakan kebenaran definitif, termasuk Tuhan dan Yesus Kristus. Ketika dunia terus berubah dengan cepat, gereja harus melindungi dirinya dari serangan-serangan ini. Seiring dengan pesatnya perubahan kemajuan dunia di era *postmodern*, nilai kehidupan semakin menurun dan sangat jauh dari standar kekristenan yang terdapat dalam Firman Tuhan. Gereja yang baik dimulai dari awal yang baik, melalui proses rohani yang baik hingga mencapai hasil yang terbaik, dan mempunyai kemampuan sebagai mediator atau pemimpin dalam menjalankan misi Tuhan untuk menjadikan semua bangsa murid Kristus. Banyaknya serangan dan masalah yang dihadapi gereja membuat mungkin tidak memberikan respon yang jelas dan benar terhadap setiap serangan atau masalah. Pelayanan dan pengajaran Kristen sebagai bagian yang tak terpisahkan dari gereja (misi), merupakan bagian yang berperan penting dalam menghadapi pergumulan gereja (misi) di era *postmodern*, yakni pergumulan dalam memberitakan Injil termasuk pergumulan dalam moral-etika. Dalam menghadapi pergumulan ini, sikap gereja (misi) dalam menghadapi arus *postmodern* konteks masa kini, gereja harus tetap konsisten sebagai pemrakarsa dalam pelayanan berdasarkan Alkitab, harus tetap memiliki jati diri sebagai pencari kebenaran absolut yang hanya didapat dalam Alkitab, memberitakan kebenaran melalui penginjilan harus nyata di tengah-tengah dunia ini, dan secara kritis dapat mengantisipasi gerakan-

gerakan teologis yang dipengaruhi oleh filsafat *postmodern* sambil mengingat bahwa gereja bukanlah *modernis* dan *posmodernis* (William & Simanjuntak, 2022).

Metode

Metode pendekatan yang digunakan yakni metode penelitian studi literatur atau studi kepustakaan, di mana kami mengumpulkan referensi dari penelitian sebelumnya untuk menarik kesimpulan. Studi literatur ini melibatkan analisis buku, catatan, laporan, dan literatur terkait dengan masalah yang diteliti. Kami mengumpulkan data dari referensi artikel ilmiah, buku teologi, dan filsafat yang relevan. Sumber-sumber ini dianalisis secara mendalam sehingga memberikan dasar yang mendalam untuk tujuan penelitian dan selanjutnya dideskripsikan dalam bentuk karangan ilmiah. Prosedur penelitian dilakukan dengan langkah-langkah tertentu, termasuk pemilihan tema, eksplorasi informasi, penentuan arah penelitian, pengumpulan sumber data, penyajian data, dan penyusunan laporan. Dalam analisis, kami melakukan seleksi, perbandingan, kombinasi, dan pemilahan data untuk menemukan informasi yang penting. Kami juga melakukan tinjauan antar perpustakaan.

Hasil dan Pembahasan

Evangelii Nuntiandi, yang berarti “Mengenakan kabar Baik,” adalah sebuah dokumen penting dalam Gereja Katolik yang diterbitkan oleh Paus Paulus VI. Dokumen ini menekankan bahwa misi Gereja adalah untuk membawa Kabar Baik seluruh kemanusiaan dan melalui pengaruh Injil, mengubah umat manusia dari dalam dan membuatnya menjadi baru. *Evangelii Nuntiandi* merupakan dokumen Gereja yang menjadi piagam utama untuk membangun misi Gereja dengan kokoh. Dokumen ini merupakan dokumen gerejawi paling penting pasca Konsili Vatikan II. Gereja memiliki kesadaran yang hidup bahwa panggilan Sang Penebus “Aku harusewartakan Injil Kerajaan Allah,” berlaku juga untuk Gereja. gereja dengan sukacita menegaskan hal ini bersama-sama dengan Santo Paulus. “Karena jika aku memberitakan Injil, aku tidak mempunyai alasan untuk memegahkan diri. Sebab itu adalah keharusan bagiku. Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil.”

Pada akhir sidang Pleno tahun 1974, disampaikan bahan “tugas untukewartakan Injil kepada segala bangsa merupakan keputusan hakiki dari gereja.ewartakan Injil merupakan suatu tugas dan keputusan yang semakin mendesak mengingat perubahan-perubahan yang meluas dan mendalam di dalam masyarakat zaman sekarang. Mewartakan Injil adalah rahmat dan panggilan yang khas bagi Gereja, menjadi identitas terdalamnya. Gereja ada untukewartakan Injil, yakni berkhotbah, mengajar, menjadi saluran karunia rahmat, mendamaikan para pendosa dan mengabdikan kurban Kristus di dalam perayaan Ekaristi sebagai kenangan akan kematian dan kebangkitan-Nya yang mulia (Paulus VI, 1975). Gereja memiliki *conditio sine quo non* untuk melaksanakan misi evangelisasi (Zandro Raioan, 2023). Misi Evangelisasi merupakan tugas utama Gereja sesuai dengan perintah Yesus sebelum naik ke Surga (Markus 24:47-48).

Gereja pada dasarnya adalah peziarah, memiliki panggilan misioner yang didasarkan pada kehidupan Kristus yang melaksanakan keputusan Allah Bapa untuk menyelamatkan seluruh umat manusia. Kehadiran Gereja yang didirikan oleh Kristus sendiri, adalah untuk melanjutkan tugas keputusan dari Allah Bapa (Stevanus & Yunianto, 2021). Tugas keputusan Kristus ini jelas bagi para pengikut-Nya: “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa muridKu, dan baptislah mereka dalam nama Bapa, dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang Kuperintahkan kepadamu” (Matius 28:19-20a). Semua orang yang percaya pada Kristus dan dibaptis menjadi bagian dari persekutuan umat beriman dan terlibat dalam tri tugas Kristus yakni menjadi Imam, Nabi dan Raja.

Setelah dikirim sebagai hasil keputusan, Gereja juga diutus oleh Yesus. Gereja tetap menjadi tanda dari kehadiran baru Yesus, dari kebangkitan-Nya, yang sekaligus kabur namun bercahaya. Gereja merupakan perpanjangan Yesus dan meneruskan kehadiran-Nya, serta melanjutkan keputusan dan kedudukan-Nya sebagai pewarta Injil. Hidup persekutuan umat Katolik yaitu hidup mendengarkan Sabda dan ajaran para Rasul, cinta kasih yang dihayati secara persaudaraan. Gereja memiliki tanggung jawab untuk menjaga Kabar Baik danewartakan janji-janji Perjanjian Baru dalam Yesus Kristus, ajaran yesus Kristus dan para Rasul, Sabda Kehidupan, serta sumber-sumber rahmat Allah yang penuh kasih sebagai jalan menuju keselamatan. Semua hal tersebut telah dipercayakan kepada Gereja sebagai

suatu warisan hidup yang berharga, dan bukan untuk disembunyikan, melainkan untuk diteruskan dan dikomunikasikan (William & Simanjuntak, 2022).

Setelah diutus dan diberi pewartaan Injil, Gereja mengutus para pewarta Injil, Gereja mengutus para pewarta Injil untuk membawa Sabda yang menyelamatkan dan menerangkan pesan yang disimpennya. Gereja memberikan perintah yang telah diterima oleh Gereja itu sendiri, dan mengutus para pewarta untuk mewartakan Injil (Prayogi, 2000). Injil tersebut tidak dikuasai secara mutlak oleh Gereja ataupun para pewarta, tetapi merupakan suatu pesan yang harus disampaikan. Bagi Gereja, penginjilan berarti membawa Kabar Baik kepada seluruh manusia dan melalui pengaruh Injil, mengubah umat manusia dari dalam dan menciptakan kehidupan yang baru.

Pembahasan artikel ini mencakup beberapa point utama antara lain: misi Gereja dalam mewartakan Injil, membangun umat manusia yang baru, tantangan dalam melaksanakan misi Gereja, kesimpulan dan implikasi. Pertama, misi Gereja dalam mewartakan Injil. Artikel ini akan membahas bagaimana Gereja memiliki tanggung jawab untuk menyebarkan ajaran-ajaran Injil kepada seluruh umat manusia. Hal ini melibatkan penginjilan sebagai upaya membawa Kabar Baik kepada semua orang, tanpa memandang latar belakang atau status sosial. Mewartakan Injil tidak hanya melibatkan penginjilan langsung, tetapi juga melalui berbagai bentuk pelayanan dan keterlibatan dalam masyarakat (Paradigma et al., 2021). Gereja juga memiliki tanggung jawab untuk menyebarkan ajaran-ajaran Injil melalui pendidikan agama, pelayanan sosial, dukungan terhadap masyarakat yang membutuhkan, dan juga melalui keterlibatan dalam isu-isu keadilan sosial dan lingkungan. Selain itu, saat ini Gereja juga dapat memanfaatkan media sosial dan teknologi informasi untuk mewartakan Injil kepada seluruh umat manusia. Hal ini menunjukkan bahwa misi Gereja dalam mewartakan Injil tidak hanya terbatas pada penginjilan konvensional, tetapi juga melibatkan adaptasi terhadap perkembangan zaman untuk mewujudkan misi Kristus (Sudhiarsa, 2022).

Di seluruh kitab suci, ditampilkan bahwa Allah mengutus banyak orang untuk menjalankan misi-Nya. Misi tersebut berasal dari hati Allah sendiri dan kemudian dikomunikasikan kepada umat-Nya. Karena Allah ingin menjangkau umat manusia secara global, maka Yesus memanggil dan mengutus Gereja-Nya untuk melaksanakan misi. Pelaksanaan misi Allah tidak hanya terbatas pada penginjilan lintas budaya, tetapi juga mencakup segala hal yang menjadi jati diri seorang Katolik yang bersifat misioner. Karena misi Gereja berasal dari misi Allah, dan misi Allah ada demi seluruh dunia, maka Gereja harus memastikan bahwa sasaran-sasaran misi bersifat jangka panjang maupun jangka pendek (Amiman, 2018).

Gereja harus menyadari bahwa saat ini berada dalam aliran besar misi Allah, dan bahwa melaksanakan misi adalah sangat penting. Jika Gereja tidak melakukan misi, tentunya Gereja akan sulit bertumbuh dan berkembang, yang pada akhirnya akan mengalami kekacauan dan kemunduran. Tujuan utama Gereja adalah melaksanakan misi Allah, membawa damai sukacita dan kebaikan Allah ditengah-tengah dunia. Misi ini tercermin dalam panca tugas Gereja: bersekutu (*koinonia*), bersaksi (*martyria*), melayani (*diakonia*), mewartakan Injil (*kerygma*) dan menguduskan (*liturgia*) (Yuliaty et al., 2022).

Kedua, membangun umat manusia yang baru. *Evangelii Nuntiandi* menekankan bahwa perubahan batin individu-individu merupakan inti dari misi Gereja. Gereja harus berupaya mempertobatkan individu-individu, baik secara pribadi maupun kolektif, melalui kuasa Ilahi dari pewartaan yang disampaikannya, serta melalui kegiatan-kegiatan dan lingkungan konkret. Gereja juga harus memperhatikan kebutuhan umatnya dan memberikan pelayanan Pastoral yang holistik. Hal ini melibatkan memberikan dukungan dan bimbingan rohani, konseling, dan dukungan sosial bagi umat yang membutuhkan (Stevanus & Yunianto, 2021). Gereja juga harus memperhatikan kesehatan mental dan fisik umatnya, dan berupaya untuk memberikan dukungan dan bantuan yang tepat. Memperhatikan masalah kemiskinan dan ketidakadilan sosial, dan berupaya untuk memberikan solusi konkret dalam membangun umat manusia yang baru (Literat & Indonesia, 2016). Hal ini dilakukan dengan terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial, seperti memberikan bantuan bagi yang membutuhkan, mempromosikan keadilan sosial, dan memperjuangkan hak-hak asasi manusia. Lingkungan alam juga harus merupakan perhatian Gereja, dengan berupaya mempromosikan keberlanjutan lingkungan.

Ketiga, tantangan dalam melaksanakan misi Gereja. Adapun tantangan-tantangan yang dihadapi dalam melaksanakan misi Gereja, seperti resistensi terhadap ajaran Injil, perubahan sosial, dan berbagai faktor eksternal lainnya. Tantangan lain dalam melaksanakan misi Gereja yakni mencakup perubahan budaya dan nilai-nilai masyarakat yang berdampak pada penerimaan ajaran Injil. Gereja sering dihadapkan pada tuntutan untuk beradaptasi dengan perubahan-perubahan ini tanpa kehilangan

integritas ajaran agama. Hal ini memerlukan keseimbangan yang hati-hati antara mempertahankan kebenaran ajaran agama dan merespons kebutuhan dan tantangan zaman (Filsafat & Widya, n.d.). Tantangan lainnya adalah adanya tekanan dari luar, seperti diskriminasi terhadap agama, hambatan hukum, atau ketegangan politik yang dapat mempengaruhi kebebasan gereja dalam melaksanakan misinya. Gereja perlu mempertimbangkan strategi untuk menghadapi tekanan-tekanan eksternal ini, termasuk advokasi untuk kebebasan beragama dan keterlibatan dalam dialog antaragama untuk mempromosikan perdamaian dan toleransi. Selain tantangan-tantangan yang telah disebutkan diatas, masih ada beberapa tantangan lain yang dihadapi oleh gereja dalam melaksanakan misinya. Salah satu tantangan tersebut adalah perbedaan pandangan dan pemahaman antara gereja dan umatnya. Beberapa umat mungkin memiliki pandangan yang berbeda tentang ajaran agama dan cara melaksanakan misi gereja. Hal ini dapat menimbulkan konflik dan menghambat upaya gereja dalam membangun umat manusia yang baru (Chirico, n.d.).

Tantangan lainnya adalah kurangnya sumber daya yang memadai, baik dalam hal keuangan, tenaga manusia, maupun fasilitas. Hal ini dapat menghambat gereja dalam melaksanakan program-program pelayanan dan misi sosial yang diinginkan. Oleh karena itu, gereja perlu mencari cara-cara kreatif untuk mengatasi keterbatasan sumber daya, seperti menggali dukungan dari masyarakat dan pihak-pihak lain yang memiliki visi dan misi yang sama. Selain itu, gereja juga dihadapkan pada tantangan untuk mempertahankan relevansi dan daya tariknya di tengah-tengah perubahan sosial dan teknologi yang terus berlangsung (Petunjuk et al., 2010). Gereja perlu mengikuti perkembangan zaman dan memanfaatkan teknologi dan media sosial untuk memperluas jangkauan pelayanannya dan mempromosikan ajaran agama. Tantangan dalam melaksanakan misi gereja juga dapat terkait dengan masalah keamanan dan ketertiban. Beberapa Gereja di beberapa daerah mungkin mengalami ancaman dan kekerasan dari kelompok-kelompok ekstrimis atau intoleran. Gereja perlu memperhatikan masalah keamanan dan ketertiban ini dengan serius dan bekerja sama dengan pihak keamanan dan pemerintah untuk memastikan keamanan dan perlindungan bagi umatnya (Epo et al., 2022).

Keempat, pentingnya membangun misi Gereja dengan kokoh, serta implikasi dokumen *Evangelii Nuntiandi*. Pentingnya membangun misi Gereja dengan kokoh tidak dapat diabaikan, terutama mengingat peran penting Gereja dalam membawa Injil dan nilai-nilai agama kepada umat manusia. Misi gereja yang kokoh akan memberikan landasan yang kuat bagi gereja untuk memenuhi panggilannya dalam memberitakan Injil, melayani umat, dan mempromosikan keadilan sosial. Dokumen *Evangelii Nuntiandi* (Injil yang Diberitakan) merupakan sebuah dokumen penting dalam konteks Gereja Katolik saat ini. Dokumen ini dikeluarkan pada tahun 1975 oleh Paus Paulus VI dan membahas tentang misi gereja dalam dunia modern. *Evangelii Nuntiandi* menekankan pentingnya pemberitaan Injil sebagai misi utama gereja, bukan hanya sebagai pengajaran doktrinal, tetapi juga sebagai pengalaman hidup yang menyentuh hati dan merubah kehidupan manusia. Dokumen ini juga menyoroti pentingnya misi sosial gereja, yaitu keterlibatan gereja dalam mempromosikan keadilan, perdamaian, dan kesejahteraan umat manusia. *Evangelii Nuntiandi* menekankan bahwa misi gereja tidak hanya terbatas pada urusan rohani, tetapi juga meliputi pelayanan sosial yang konkret bagi yang membutuhkan (Hatmoko, 2022).

Dalam konteks Gereja Katolik saat ini, dokumen *Evangelii Nuntiandi* memiliki implikasi yang sangat relevan. Gereja Katolik dihadapkan pada tantangan-tantangan yang kompleks dalam dunia modern, termasuk perubahan budaya, kemajuan teknologi, ketidaksetaraan sosial, dan tantangan-tantangan moral (Covid-, 2023). Dalam menghadapi tantangan-tantangan ini, dokumen *Evangelii Nuntiandi* mengingatkan gereja akan pentingnya mempertahankan misi pemberitaan Injil yang menyeluruh, yang mencakup pengajaran doktrinal dan pelayanan sosial. Selain itu, dokumen ini juga menekankan pentingnya keterlibatan umat dalam misi gereja. Gereja Katolik saat ini perlu mendorong partisipasi aktif umat dalam membangun misi Gereja, baik melalui keterlibatan dalam pelayanan sosial maupun dalam penyebaran ajaran agama. Dengan demikian, dokumen *Evangelii Nuntiandi* memiliki implikasi yang sangat penting dalam konteks Gereja Katolik saat ini, karena memberikan landasan yang kokoh bagi gereja dalam membangun misi yang menyeluruh, merespons tantangan-tantangan zaman, dan melibatkan umat dalam misi Gereja. Dokumen ini memperkuat panggilan Gereja untuk terus memperjuangkan Injil dan keadilan sosial di tengah-tengah dunia modern yang terus berubah (Malang, 2015).

Simpulan

Dokumen Evangelii Nuntiandi memiliki relevansi yang besar dalam konteks Gereja katolik saat ini. Dokumen ini menekankan pentingnya membangun misi gereja yang kokoh, yang tidak hanya mencakup pemberitaan Injil secara rohani, tetapi juga pelayanan sosial yang konkret. Implikasi dari dokumen ini menunjukkan inovasi dalam pendekatan misi Gereja, dengan memperkuat panggilan gereja untuk terlibat dalam mempromosikan keadilan sosial dan keterlibatan umat dalam misi Gereja. Dalam praktiknya, hal ini menuntut gereja untuk terus beradaptasi dengan perubahan zaman dan memperkuat pelayanan sosialnya. Saran untuk penelitian lanjutan adalah untuk mengkaji lebih lanjut dampak dari penerapan prinsip-prinsip Evangelii Nuntiandi dalam konteks sosial dan kemanusiaan yang terus berkembang, serta mengembangkan strategi konkret dalam melibatkan umat dalam misi gereja. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teologi dan praktik gereja dalam membangun misi yang relevan dan berdampak dalam masyarakat.

Referensi

- Amiman, R. V. (2018). Penatalayanan Gereja Di Bidang Misi Sebagai Kontribusi Bagi Pelaksanaan Misi Gereja. *Missio Ecclesiae*, 7(2), 164–187. <https://doi.org/10.52157/me.v7i2.85>
- Chirico, L. De. (n.d.). *Evangelicals and the Roman Catholic Church since Vatican II, Evangelikale und die romisch-katholische Kirche seit dem zweiten Vatikanum, Les evangeliques et l' Eglise catholique depuis Vatican II. 200 1*, 25–35.
- Epo, N., Tinggi, S., Teologi, F., Sasana, W., & Timur, J. (2022). *Gagasan Eklesiologi Konsili Vatikan II The Popular Mission Of The Passionist Congregation As A Form Of Catechesis For Catholics Today That Actualizes The Idea Of Ecclesiology At The Second. 12*(Desember), 133–162.
- Hatmoko, T. L. (2022). *Misi adalah Kehadiran (Spiritualitas Misionaris yang Hadir di Gereja Katolik Indonesia)*. 32(31). <https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v32i31.173>
- Paulus VI, P. (1975). Evangelii Nuntiandi (Mewartakan Injil). *Seri Dokumen Gereja Gereja*, 6(11), 97.
- Petunjuk, M., Katekese, U., & Paroki, K. D. I. (2010). *Katekese Dalam Konteks Sosio-Religius*. 38–52.
- Prayogi, W. (2000). *Mencari Esensi Dan Misi Gereja Dalam Konteks Indonesia Awal Abad 21. 1*(April), 39–51.
- Stevanus, K., & Yuniyanto, Y. (2021). Misi Gereja Dalam Realitas Sosial Indonesia Masa Kini. *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 6(1), 55–67. <https://doi.org/10.52104/harvester.v6i1.61>
- Sudhiarsa, R. I. M. (2022). *Nama , Makna , dan Pesan : Perayaan 400 tahun Propaganda Fide dan misi Gereja di tanah air. 32*(31). <https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v32i31.179>
- William, R., & Simanjuntak, F. (2022). Misi Gereja Era Post Modern. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 3(4 SE-Articles), 120–131.
- Yuliaty, Y. E., Jumilah, B. S., Goa, L., Yulius, M. I., & Maeja, J. D. (2022). Keterlibatan Remaja Katolik Dalam Kegiatan Panca Tugas Gereja Di Paroki St. Vincentius a Paulo Malang. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 7(1), 78–89. <https://doi.org/10.53544/sapa.v7i1.353>
- Zandro Raioan, A. (2023). Peran Gereja Partikular Dalam Konteks Misi Evangelisasi Di Era Digital. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 8(1), 10–24.